

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang sangat cepat memberikan dampak positif dan negative bagi bangsa Indonesia. Salah satu dampak negatifnya adalah tergerusnya akhlak bangsa Indonesia. Hal ini merupakan tantangan yang spesifik harus dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk bersama-sama mengatasi pergeseran akhlak, terutama akhlak remaja awal. Hal senada dikatakan oleh Cinantya *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa arus informasi yang tinggi dan persaingan yang ketat membuat bangsa Indonesia sedang mengalami keterpurukan dan penurunan akhlak.

Era modern yang dikenal sebagai era kebebasan memiliki beberapa dampak positif terhadap kemajuan kehidupan manusia, terutama dalam hal pertumbuhan ekonomi dan perkembangan informasi. Globalisasi dan arus informasi membuat dunia Semakin berbagai dan menarik. Namun seiring dengan kemajuan yang dicapai, banyak perilaku yang tidak sesuai yang muncul terutama pada kalangan remaja.

Masa remaja adalah bagian penting dari tahapan perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Ini juga merupakan periode penentu, di mana anak-anak mengalami perubahan signifikan dalam pikiran dan tubuh mereka. Perubahan psikologis ini seringkali menyebabkan kebingungan di kalangan remaja, yang dalam budaya Jerman dikenal sebagai "masa manik". Hal ini disebabkan oleh gejolak emosi dan tekanan mental yang dialami oleh mereka, sehingga mereka cenderung melanggar aturan dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Yusuf, 2019).

Menurut Hurlock (2013) remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Pada usia ini, remaja tidak merasa berada di bawah tingkatan orang tua, tetapi merasa sama dengan usianya, atau setidaknya setara dengan usianya. Xiao dan Costanzo percaya bahwa kaum muda juga telah mengalami perkembangan pesat dalam hal kemudaan dan gaya berpikir, yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan ciri yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Ali, 2018). Masa remaja merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, karena pada

masa ini banyak terjadi perubahan dan permasalahan yang dapat menimbulkan syok pada remaja. Perkembangan kesehatan mental yang pesat pada masa remaja dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, diperlukan kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk membimbing jiwa mereka ke arah yang lebih baik di masa depan (Wirawan, 2017).

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Berdasarkan teori tahapan perkembangan individu menurut Erickson dari masa bayi hingga masa tua, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, serta remaja akhir. Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun (Erik, 1989). Soetjiningsih (2010) menjabarkan bahwa seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik. Pada fase ini, mereka memosisikan diri sebagai salah satu sumber patologi social. Mereka memiliki sifat-sifat ingin diperhatikan, senang berfantasi, mengandalkan rasa “aku” nya, serta ingin mempunyai rasa ingin tahu yang sedang memuncak. Pada usia remaja, akhlak merupakan bagian utama yang harus ditanamkan dalam dirinya.

Dengan demikian akhlak merupakan aspek yang terpenting untuk segera dibentuk dan ditanam di dalam diri setiap insan. Hal ini tidak lain karena akhlaklah yang merupakan tonggak pertama untuk membawa perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat. Dengan berbekalkan akhlak mulia, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar kemudian dianggap baik, dan mana yang buruk. Sebab, kehidupan ini tidak akan dapat lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial.

Akhlak merupakan cerminan dari pelaksanaan keimanan seseorang kepada Allah. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang kepada Allah, maka semakin baik pula perilaku atau akhlak seseorang. Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Pada dasarnya manusia telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sejak dilahirkan ke dunia sebagai fitrah (potensi); dengan kata lain dapat dipahami bahwa kecenderungan untuk berakhlak baik merupakan pembawaan setiap manusia sejak lahir, maka segala perbuatan yang menyimpang dari sifat yang baik merupakan penyimpangan dan melawan

fitrahnya. Hanya saja pada tahap berikutnya fitrah tersebut berubah. Akhlak memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Dikarenakan akhlak merupakan pondasi kehidupan manusia yang damai, selaras, harmonis dan saling membantu satu sama lain, mampu berlaku adil dan membentuk hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat (Alghzali & Sa'adah, 2017).

Perubahan pribadi dan sosial ini sebagian remaja saat sekarang mengalami krisis akan akhlaknya. Hal ini memicu tergerusnya perilaku-perilaku menyimpang pada remaja, yang hakekatnya diharapkan untuk dapat menyambung estapet kehidupan, penerus kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Adanya arus informasi dan komunikasi telah membuat globalnya nilai-nilai budaya yang beralngsung sangat pesat, keterbukaan pada era digital selain membawa dampak positif juga membawa dampak negative. Dampak negatif menimbulkan penyakit sosial, seperti kenakalan, masalah narkoba, kecemburuan sosial, korupsi serta dekadensi (bobrohnya) akhlak dan sebagainya. (Reza, 2013) mengungkapkan bahwa terjadinya kemerosotan akhlak itu timbul dari pengaruh media elektronik yang sering menayangkan film-film yang kurang baik dan menyalahi aturan dan ajaran agama Islam, program-program televisi sering memperlihatkan tindakan-tindakan yang kurang baik, seperti minum-minuman keras, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan.

Namun kenyataannya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat fenomena yang meresahkan masyarakat yaitu fenomena klitih yang diikuti dengan sebuah kejahatan yang dilakukan oleh kalangan remaja awal. Klitih merupakan sebuah aktivitas keluar rumah di malam hari tanpa tujuan atau dalam bahasa Indonesia disebut keluyuran. Kata klitih secara bahasa bermakna mencari sesuatu, yang tidak selalu berkonotasi kekerasan. Klitih merupakan sebuah kata yang memiliki banyak pengertian. Kamus Bahasa Jawa Mangunsuwito (2002) mengartikan Klitih (Klitihan atau Nglitih) sebagai kata dalam bahasa Jawa yang bergenre Jogjaan (bahasa jawa dialek jogja) yang kemudian membentuk kata pengulangan yaitu Klitah-Klitih yang artinya jalan bolak-balik. Sedangkan menurut Pranowo, kata klitah-Klitih masuk dalam kategori dwilingga salin suara atau kata pengulangan yang berubah bunyi dan mengartikannya sebagai kegiatan keluyuran yang tidak memiliki tujuan. Pranowo juga menjelaskan bahwa dulunya, kata Klitah-Klitih sama sekali tidak mengandung unsur negatif. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, arti kata Klitah-Klitih sering digunakan hanya sebagian saja menjadi Klitih atau Nglitih yang maknanya cenderung negatif. Kata Klitih atau Nglitih kemudian identik dengan adanya aksi-aksi

kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja atau pelajar (Bramasta, 2020). Namun, akhir-akhir ini Klitih identik dengan aksi kekerasan jalanan yang dilakukan sekelompok anak muda untuk mencari mangsa kekerasan secara acak. Istilah Klitih dipergunakan oleh para pelaku kekerasan jalanan dan kemudian masyarakat Yogyakarta sekarang ini memaknai Klitih sebagai ekspresi kekerasan dibandingkan dengan makna asalnya.

Terhitung dari tahun 2018 hingga sekarang, kasus Klitih di Yogyakarta meningkat drastis dengan hampir rata-rata pelaku masih usia sekolah dan di bawah umur (Fuadi, Muti'ah, Hartosujono, 2019). Merujuk data yang dipaparkan oleh Polda Daerah Istimewa Yogyakarta, sepanjang tahun 2016 tercatat 43 kasus, tahun 2017 terdapat 51 kasus, pada tahun 2018 terdapat 45 kasus, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 44 kasus Klitih, dan sampai pada bulan Januari 2020 tercatat ada 57 kasus Klitih yang terjadi di Yogyakarta (Surwandono, 2020). Menurut laman berita tirto.id Pada tahun 2020, terdapat 81 pelaku yang tertangkap dan 57 orang berstatus pelajar. Pada tahun 2021, informasi yang didapatkan dari laman berita Tagar.id terdapat 6 pelaku klitih, dan 3 diantaranya masih berstatus buron pada tanggal 13 Februari 2021. Lebih lanjut, info pada tanggal 26 Juli 2021 pukul 01.00 WIB dini hari terjadi kasus pembacokan terhadap salah satu pemuda sepulangnya dari bekerja, pembacokan dilakukan oleh sekumpulan remaja yang terjadi di Jl. Cendana Yogyakarta (Info Cegatan Jogja, 2021).

Klitih terjadi karena kematangan yang dimiliki remaja awal masih rendah. Annisavitry & Budiani (2017) menyebutkan bahwa semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja awal, maka akan semakin tinggi perilaku untuk melukai orang lain. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif meliputi faktor keluarga/orang tua, rekan sebaya, lingkungan sosial/tetangga, media massa, dan kondisi internal individu (Myers, 2010)

Dalam aksinya, pelaku klitih menampilkan aksi sadis semacam tindakan kriminal serta kekerasan dengan metode pemerasan, perampokan serta intimidasi. Remaja awal ini melakukan berbagai tindakan kekerasan seperti melukai orang lain (targetnya) dengan benda benda tajam seperti pisau, golok, celurit, gear motor, serta rantai motor. Korban dari premanisme Klitih terdiri dari pelajar, pekerja kantoran, bahkan pengemudi ojek online. Banyaknya korban jiwa telah menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat, yang kemudian masyarakat memanfaatkan komunitas di salah satu sosial media yang dikenal dengan Info Cegatan Jogja (ICJ). Melalui komunitas tersebut, masyarakat saling memberikan informasi terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti informasi tentang kehilangan barang, cegatan, dan tindakan Klitih

di Yogyakarta dengan tujuan untuk saling mengingatkan dan meningkatkan kewaspadaan. Keresahan ini membuat warga berinisiatif untuk melakukan patroli setiap malam untuk mengantisipasi adanya klitih yang terus berulang. Kepolisian pun juga melakukan hal yang sama dengan berpatroli keliling kota untuk meminimalisir kejadian tersebut (Budi, 2014). Namun, hal ini ternyata masih kurang efektif dalam menangani pelaku klitih.

Klitih termasuk dalam *Juvenile Delinquency* atau biasa disebut kenakalan remaja. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena identik dengan kaum muda yang jatuh atau terjebak pada kegiatan yang bersifat tidak produktif dan cenderung destruktif bagi generasi muda saat ini maupun di masa depan. Kata *juvenile* dan *delinquency* selalu digunakan secara bersamaan. Istilah ini bermakna remaja yang nakal. *Juvenile* berarti anak muda, dan *delinquent* artinya perbuatan yang salah atau perilaku yang menyimpang (Simanjuntak, 1984). Secara arti luas, *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak – anak muda yang merupakan gejala patologis sosial pada anak - anak/remaja yang di bentuk oleh suatu pengabaian sehingga mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Menurut Kartono (1986) *juvenile delinquency* ini ialah anak muda – anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial, dan penghargaan dari lingkungannya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan guna menggali faktor yang mempengaruhi penyimpangan akhlak pada remaja secara umum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efianingrum (2019) mengatakan bahwa Pelajar mengenal wacana kekerasan melalui media elektronik dan lingkungan pergaulan. Adapun wacana kekerasan yang mereka kenal menyangkut kekerasan melalui bahasa (berupa kata, ucapan, atau komentar bernada umpatan, cacian, atau makian), yang sering digunakan dalam pergaulan dengan teman di sekolah.

Hasil penelitian dari Fuadi et al., (2019) menemukan bahwa salah satu alasan terjadinya penyimpangan klitih ini dikarenakan oleh hubungan keluarga dan orang tua yang memiliki riwayat masalah. Dimana seharusnya anak yang berada pada umur 11-14 tahun harus berada dalam pengawasan orang tua, tetapi, dikarenakan pola asuh orang tua yang salah, maka anak menjadi pelaku klitih. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, pelaku klitih ini berlatar belakang dari keluarga yang memang sering melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga hal ini membuat anak menjadi terbawa untuk menunjukkan perilaku kekerasan dalam lingkungan sosialnya. Menurut Hanik (2019) faktor yang menyebabkan pelaku *klitih* dikarenakan kurangnya kasih sayang yang didapatkan dari orang

terdekat. Pelaku melakukannya untuk memperoleh kesenangan, untuk menunjukkan jati diri, dan merasa hebat karena berani. Pelaku dapat mengulangi perbuatan yang sama karena penggunaan minuman keras, terdorong dari kelompok atau gengnya yang mempunyai musuh, pola pikir yang belum matang karena usia mereka masih muda, dan umumnya masih pelajar dan tidak sekolah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti secara ilmiah tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta. dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana remaja itu memaknai perilakunya, menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya klitih pada remaja di Yogyakarta, peran beberapa pihak untuk mengatasi klitih di Yogyakarta dalam perspektif psikologi dan Islam.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih banyak orangtua yang belum mengetahui pencegahan klitih pada anak remaja
2. Peran kepala sekolah dan guru dalam mengatasi kenakalan pada siswanya
3. Siswa yang sering tidak masuk sekolah dan lebih senang berkumpul dengan teman-temannya
4. Sikap orangtua, guru, masyarakat dalam pencegahan terjadinya klitih di Yogyakarta
5. Masih minimnya pengetahuan orangtua tentang cara mendidik anak
6. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan remaja
7. Peranan disiplin belajar dan lingkungan dalam menanggulangi tindakan kejahatan yang dilakukan oleh remaja
8. Cara orangtua memberikan bimbingan pada anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana remaja pelaku klitih di Yogyakarta memaknai perilaku yang dilakukannya?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya klitih pada remaja di Yogyakarta?
3. Bagaimana peran beberapa pihak untuk mengatasi klitih dalam perspektif Psikologi dan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana remaja pelaku klitih di Yogyakarta memaknai perilaku yang dilakukannya.
2. Untuk menemukan faktor penyebab terjadinya klitih pada remaja di Yogyakarta.
3. Untuk membuat kerangka peran beberapa pihak untuk mengatasi klitih dalam perspektif psikologi dan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini meliputi:

1. Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah terkait pengetahuan khususnya hal yang menyangkut dengan makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta
 - b. Menemukan faktor penyebab terjadinya klitih di Yogyakarta
 - c. Peran beberapa pihak untuk mengatasi klitih di Yogyakarta dalam perspektif psikologi dan Islam
2. Praktis
 - a. Bagi orang tua agar dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam mengasuh anak remaja.
 - b. Bagi masyarakat, agar dapat memperhatikan pergaulan lingkungan anak remaja.
 - c. Guru akan lebih ketat dalam memperhatikan pergaulan sepermainan anak remaja.
 - d. Sebagai bahan masukan terkait makna remaja pelaku klitih, oleh peneliti yang akan datang, serta bukti dasar empiris penelitian dapat dijadikan landasan oleh orangtua, masyarakat terkait mengatasi terjadinya klitih di Yogyakarta.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menyajikan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan mengetahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dan akan diketahui letak persamaan antar peneliti terdahulu dengan peneliti. Oleh karena itu peneliti akan memaparkannya di bawah ini:

Van Der Put, et al (2021) meneliti *Effect of Awareness Program on Juvenile Delinquency A Three Level Meta Analysis*. efek kesadaran program tentang remaja, kenalakan: tiga tingkat analisis meta. Dari hasil penelitian yang dilakukan olehnya menunjukan bahwa kesadaran remaja

tidak berpengaruh pada perilaku analisis moderatornya menyimpulkan bahwa program kesadaran remaja efektif dalam mengurangi sikap antisosial. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan ialah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Chauhan et al., (2022) meneliti kenakalan remaja di India, sedangkan peneliti melakukan penelitian makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta, dari hasil penelitian yang dilakukan Chauhan et al., Remaja yang berpartisipasi dalam perampokan, pemerkosaan, dan penyerangan terkadang signifikan karena masalah kejiwaan.

Gong, (2022) meneliti *Juvenile Crime Monitoring and Characteristic Analysis Based on the Internet of Things and Grid Management* dari hasil penelitiannya Selama dekade terakhir, para peneliti telah mengidentifikasi metode intervensi dan model program yang mengurangi kenakalan remaja dan mendorong perkembangan prososial. Mencegah kenakalan remaja tidak hanya menyelamatkan nyawa muda dari pemborosan tetapi juga mencegah timbulnya karir kriminal orang dewasa dan dengan demikian mengurangi beban kejahatan pada korban dan masyarakat berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yaitu tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Au & Wong, (2022) meneliti Pemberantasan Kejahatan di Kalangan Penjahat Tionghoa: Efek Terintegrasi dari Ikatan Keluarga, Model Prososial, dan Ikatan Keagamaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh mereka yaitu kesalehan anak secara signifikan berdampak pada proses penghentian remaja. Tiga bentuk utama modal sosial terkait erat dengan desistance kaum muda: kebangkitan ikatan keluarga timbal balik, kehadiran panutan prososial, dan ikatan keagamaan. Sebuah model interaktif dibangun untuk mengilustrasikan tujuh tahap penghentian dan menyoroti elemen kunci untuk penghentian sukses di antara anak-anak nakal di Hong Kong, akan berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Van der Stouwe et al., (2021) meneliti *The Effectiveness of social skills training (SST) for juvenile delinquents: a meta analytical review* dari hasil penelitian yang dilakukan oleh mereka SST mungkin merupakan pendekatan pengobatan yang terlalu umum untuk mengurangi kenakalan remaja, karena faktor risiko dinamis untuk pelanggaran remaja hanya sebagian ditargetkan di SST. Sangat jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti meneliti makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Riyadi et al.,(2021) meneliti Implementasi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Pelaku Klitih di D.I. Yogyakarta dari hasil penelitiannya pola asuh orang tua terhadap remaja pelaku klitih adalah pola asuh permisif, yang mana orang tua membiarkan, memanjakan, dan tidak mengawasi keseharian anak di rumah maupun sekolah, sehingga tidak mengetahui perkembangan mereka. Kedua, faktor pendorong/penyebab remaja melakukan klitih adalah pendidikan orang tua, lingkungan, ekonomi, dan kepribadian. Ini memerlukan komunikasi intens antara orang tua para remaja pelaku klitih dengan pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan konseling, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda setempat dalam pencegahan perilaku klitih, serta transformasi pola asuh dari permisif menjadi pola asuh demokratis. Berbeda dengan peneliti yang meneliti makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Wibowo & Ma'ruf, (2019) meneliti *Substantial Justice In Handling Of Child Actors* "Klitih" dari hasil penelitian yang dilakukan oleh mereka Konsep restorative justice harus diterapkan pada awal sistem peradilan (penyidikan), dalam rangka memberikan perlindungan (perlakuan khusus) bagi anak yang berkonflik dengan law agar tidak mengganggu atau mematikan perkembangan anak. Perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Defoe et al., (2021) meneliti *The Co-development of Friends' Delinquency with Adolescents' Delinquency and Short-term Mindsets: The Moderating Role of Co-Offending* dari hasil penelitiannya Hasil dari *parallel process latent growth modeling* menunjukkan bahwa co-development antara kenakalan teman dan kenakalan remaja lebih kuat ketika remaja melakukan co-offending. Berbeda dengan penelitian peneliti. Peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian Yuliantini (2019) melakukan penelitian kenakalan anak dalam fenomena balapan liar di kota singaraja dalam kajian kriminologi, sedangkan peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta, dari penelitian yang dilakukannya bahwa anak yang melakukan balapan liar tidak memiliki pertahanan yang kuat secara eksternal untuk melindungi dan membatasi anak dari serangan dan tekanan dari luar diri anak untuk melakukan suatu pelanggaran.

Wulandari & Hodriani (2019) melaksanakan penelitian tentang peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Hodriani guru PkN memiliki tugas dan peran lebih dari guru mata

pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan ialah peneliti lebih memfokuskan penelitian makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian Subqi (2019) meneliti perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orangtua di Desa Baleadi Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja Desa Baleadi yang paling sering dilakukan adalah berkelahi sebagaimana perkelahian pada momentum kegiatan remaja atau desa seperti takbir keliling, perayaan tujuh belasan. Bentuk agresif yang dilakukan ada empat yaitu agesi fisik, verbal, rasa marah serta sikap permusuhan yang dipengaruhi dari dalam diri remaja dan lingkungan yang masing-masing rasa ingin tahu yang tinggi untuk ikut melakukan perkelahian. Sangat jauh berbeda dengan apa yang peneliti lakukan peneliti melakukan penelitian tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian Utami & Raharjo (2019) meneliti pola asuh orangtua dan kenakalan remaja. Sedangkan peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta. Hasil penelitiannya ialah pola asuh yang digunakan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak. Menurut hasil assessment di LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan atau pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan dan perilaku *criminal* yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian Riyanto & Rivolindo (2019) meneliti pola pengasuhan taruna berbasis keteladanan pada taruna politeknik pelayaran Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengasuhan memberikan pengaruh yang signifikan pada keberhasilan proses pengasuhan itu sendiri. Pola pengasuhan berbasis keteladanan dengan mengedepankan sistem pembelajaran telah berjalan pada masa pendidikan dasar Politeknik Pelayaran Sumatera Barat dirasa sudah optimal. Sangat jauh berbeda dengan apa yang peneliti lakukan peneliti melakukan penelitian tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Hasibuan & Ningsih (2020) meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Kelurahan Lunang. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan negatif signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan pada remaja, remaja di Kelurahan Lunang memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah. Berbanding terbalik dengan penelitian yang akan peneliti lakukan peneliti meneliti makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Kim et al., (2020) meneliti *The Effects of a Forest Therapy Program on the Self-Esteem and Resilience of Juveniles Under Protective Detention* yaitu Pengaruh Program Terapi Hutan terhadap Harga Diri dan Ketahanan Remaja yang Dalam Penahanan Terlindungi. Hasilnya menunjukkan program terapi hutan dapat meningkatkan harga diri remaja yang berada di bawah tahanan pelindung, memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kekuatan positif batin mereka dan memperkuat ketahanan, membantu mereka kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat. Sangat jauh berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan, peneliti melakukan penelitian tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Shek et al., (2020) meneliti *concurrent and longitudinal predictors of adolescent delinquency in mainland chinese adolescents: the role of materialism and egocentrism* yaitu prediktor serentak dan longitudinal dari kenakalan remaja pada remaja tiongkok daratan peran: materialisme dan egosentrisme. Dari hasil penelitiannya materialisme dan egosentrisme secara positif memprediksi kenakalan remaja di gelombang 1 dan gelombang 2 seiring waktu, materialisme dan egosentrisme merupakan prediktor kenakalan remaja dengan egosentrisme menjadi mediator pengaruh materialisme terhadap kenakalan remaja. Perbedaannya dengan yang akan peneliti lakukan ialah peneliti lebih memfokuskan pada makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian Kencana et al.,(2020) meneliti *the role of families and school environments on juvenile delinquency in Denpasar city: a quantitative approach* yaitu peran keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kenakalan remaja di Kota Denpasar: pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan gangguan fungsi keluarga dan peran yang tidak tepat dari lingkungan sekolah, baik sebagai media tumbuh untuk norma dan etika remaja menyebabkan peningkatan signifikan dalam kenakalan remaja. Berbeda dengan penelitian peneliti yaitu tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Penelitian Wijaya (2019) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Urgensi Pendidikan Karakter di Era Milenial, (2) Strategi Penanaman Karakter pada Siswa Era Milenial, (3) Tantangan Penanaman Karakter di Generasi Milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Hidayatussalam selama 2 bulan dengan jumlah informan 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan karakter memiliki urgensi yang meliputi

membangun kepribadian religius dan nasionalis, menciptakan generasi yang siap menghadapi segala macam tantangan, menciptakan generasi yang siap menghadapi persaingan global, (2) Strategi investasi karakter yang digunakan di antaranya melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, (3) Beberapa tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan untuk menyaring arus globalisasi, kurangnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat, kurangnya keteladanan dan pembiasaan. orang dewasa. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dengan peneliti, peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Aizpurua, et al (2020) meneliti tentang *the sins of the child: public opinion about parental responsibility for juvenile crime* yaitu tentang opini publik tentang tanggung jawab orangtua untuk kejahatan remaja. Mereka menemukan bahwa peserta dalam penelitian kami menempatkan tanggung jawab besar pada orangtua untuk menangani pelaku remaja, namun dukungan untuk menghukum orangtua rendah sementara pentingnya mendaftarkan orangtua dalam pelatihan tinggi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aizpurua et al dengan peneliti, peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Parra et al., (2021) meneliti tentang *information and communication technologies (ict)-enabled severe moral communities and how the (covid19) pandemic might bring new ones* yaitu teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mendukung komunitas moral yang parah dan bagaimana pandemi Covid-19 dapat membawa perubahan yang baru. TIK dapat memungkinkan munculnya komunitas moral yang parah oleh karenanya penelitian ini mempromosikan sudut pandang yang semakin terpolarisasi, radikal dan bahkan ekstrimis, TIK juga memungkinkan untuk menyajikan rekomendasi untuk teori dan praktik yang mungkin terbukti berguna dalam memajukan ketahanan digital. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti meneliti makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Pitaloka (2020) meneliti Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku Klitih Melalui Metode Konseling Eksistensial dari hasil penelitiannya metode konseling eksistensial remaja dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, memahami tentang diri sendiri dan bagaimana ia ada didunia. Sehingga remaja dapat mencari makna dalam hidup, menciptakan identitas pribadiya, dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain namun tetap dalam batasan dan kebebasan. Berbeda dengan peneliti yang meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Rindra Risdiantoro (2020) ia meneliti tentang *review* literatur: strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa disekolah, dari hasil penelitiannya hasil *review* adalah 1) bentuk-bentuk kenakalan siswa terdiri dari kenakalan ringan seperti membolos, sibuk saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, seragam tidak lengkap, pergi ke kantin saat pelajaran, bermain handphone saat pelajaran, bertengkar dengan guru dan orang tua. Sedangkan kenakalan kategori berat seperti : mencuri, tawuran, narkoba, maksiat, 2) faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial di masyarakat, 3) strategi guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah yaitu strategi dalam pembelajaran berupa pembiasaan dan keteladanan, strategi tindakan berupa preventif, preservatif dan kuratif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Hanggoro (2022) meneliti tentang fenomena klitih serta dampaknya terhadap perilaku komunikasi korban klitih di Yogyakarta, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanggoro perlu adanya langkah solutif untuk pencegahan dan mengatasi terjadinya klitih perlu dilakukan untuk mengembangkan relasi sosial menjadi lebih harmonis dan humanis sekaligus mengurangi terjadinya penyakit sosial yang berupa klitih. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berbeda dengan penelitian peneliti yaitu makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Kartikasari & Putri, (2023) melakukan penelitian tentang urgensi perlindungan perilaku agresivitas kepada anak yang menjadi pelaku kejahatan (Geng Klitih di Yogyakarta). Dari hasil penelitiannya perlu kembali menanamkan dan membekali mereka dengan ilmu pendidikan yang berhubungan dengan nilai moral dalam pendidikan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti dan psikoedukasi agar pergaulan mereka terkontrol, serta berperilaku konformitas yang positif dan tidak menyimpang dari kaidah kesopanan dan kaidah hukum yang telah ada di masyarakat. Berbeda dengan peneliti yang meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Pitaloka (2020) meneliti tentang desain bimbingan dan konseling tujuan hidup remaja pelaku klitih melalui metode konsling eksistensi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka dengan metode konsling eksistensial remaja dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, memahami tentang diri sendiri dan bagaimana ia ada di dunia, sehingga remaja dapat mencari makna dalam hidup, menciptakan identitas pribadinya, dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain namun tetap dalam batasan dan kebebasan.

Putra & Suryadinata (2020) meneliti tentang menelaah fenomena klitih di Yogyakarta dalam perspektif tindakan sosial dan perubahan sosial Max Weber. Dari hasil penelitian yang dilakukan olehnya pertama tindakan pelaku yang melakukan semacam permainan dan sebagai bentuk pengakuan oleh teman sebayanya. Kedua, orangtua, lembaga pendidikan dan masyarakat kurang maksimal dalam memberikan pengawasan kepada remaja dan siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Sugiarto et al., (2023) meneliti tentang pendidikan karakter di pondok pesantren ora aji sebagai langkah pencegahan perilaku klitih. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren ora aji dilaksanakan melalui (1) kajian kitab akhlak; (2) adanya contoh langsung dari pengasuh dan asatidz; (3) adanya suadana keluarga dan gotong royong; (4) adanya reward dan punishment. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu makna perilaku klitih pada Remaja di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2023) meneliti faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada remaja: Studi literatur. Berdasarkan kajian literatur tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab perilaku agresive pada remaja yaitu (a) faktor biologis, (b) faktor psikologis, (c) faktor lingkungan sosial, (d) faktor media dan teknologi. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian peneliti yaitu makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Bahroni & Gunartati (2023) melakukan penelitian tentang memahami fenomena klitih di Yogyakarta dengan kontak sosial edukatif. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, perilaku klitih mayoritas memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah sehingga mendorong anak untuk mencari “perhatian” diluar rumah, tempat yang dapat memberikan apa yang dibutuhkan. Disatu sisi, lingkungan pertemanan yang tidak sehat turut mempengaruhi terjadinya perilaku klitih dengan dalih solidaritas kelompok. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

Sih Martini (2021) melakukan penelitian tentang makna merokok pada remaja putri perokok, dari hasil penelitian Sih Martini pada umumnya perilaku merokok pada remaja putri dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang merokok, seperti anggota keluarga dan teman sebayanya, perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari, kemudian dimaknai secara individual oleh remaja putri sesuai dengan interpretasi masing-masing. Proses pemaknaan remaja putri terhadap perilaku merokoknya juga dipengaruhi oleh tujuannya merokok. Berbeda dengan penelitian peneliti, peneliti meneliti tentang makna perilaku klitih pada remaja di Yogyakarta.

